

Studi kasus

INTEGRASI PROGRAM KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN ANAK DI JAWA BARAT

Dukungan WHO untuk intervensi-intervensi kesehatan menyeluruh di Jawa Barat meningkatkan cakupan imunisasi secara signifikan dan memperkuat dampak program-program kesehatan terpadu, menunjukkan keberhasilan kolaborasi multisektoral dan strategi yang inovatif.

Ikhtisar

Dukungan WHO Indonesia di tingkat subnasional membuahkan hasil-hasil transformatif. Inovasi penting seperti Inisiatif Geber Si Jumo dan Jamillah, serta pembangunan kapasitas yang kuat dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, memperkuat sistem kesehatan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan mempromosikan intervensi kesehatan menyeluruh di Jawa Barat. Dengan mengintegrasikan imunisasi dalam program-program kesehatan prioritas seperti pemberantasan *stunting*, WHO menumbuhkan kepemilikan pemerintah dan memobilisasi komunitas, menciptakan model integrasi kesehatan di Indonesia.

Apa yang kami lakukan?

Jawa Barat menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan, menyumbang 20% kasus *stunting* nasional dan 30% kesenjangan cakupan imunisasi. Hambatan-hambatan utama meliputi tidak saling terhubungnya layanan-layanan kesehatan, terbatasnya keterlibatan masyarakat, tidak cukupnya pemantauan data, dan terlewatnya kesempatan intervensi dini. Untuk itu, pemerintah provinsi memprioritaskan program-program kolaborasi dan membentuk kelompok kerja *stunting* multisektoral. Karena imunisasi dasar adalah salah satu indikator utama penurunan *stunting*, petugas lapangan WHO di Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandung menjalankan peran penting.

Sorotan

Cakupan imunisasi rutin

17% meningkat, menjadi **ke-6** tertinggi di Indonesia, dengan lebih dari 527.976 anak diimunisasi lengkap

Kepemilikan daerah dan kolaborasi multisektoral

meningkatkan keterlibatan melalui kemitraan dengan kelompok seperti organisasi pramuka, Desa Bersatu, dan lembaga pendidikan kesehatan, memastikan keberlanjutan inisiatif kesehatan.

Inovasi dan adaptasi

dinyatakan dengan peluncuran program kesehatan terintegrasi: Geber Si Jumo (Gerakan Bersama Literasi *Stunting*, Imunisasi, Pencegahan DB, dan Penanggulangan TBC) dan Jamillah (Jaga Ibu Hamil Lingkungan Bersih dan Sehat)

Memanfaatkan pelajaran dari keberhasilan imunisasi COVID-19, Bulan Imunisasi Anak Nasional, dan polio di Jawa Barat, WHO memberikan masukan strategis dan teknis untuk integrasi kegiatan imunisasi rutin dan kejar ke dalam program kesehatan lain, termasuk penurunan *stunting*.



Staf WHO memberikan pelatihan kepada mahasiswa sukarelawan politeknik kesehatan mengenai rutin imunisasi. Kredit: WHO/ Wildan Ridho

Dengan contoh berikut:

- mengambil, mengelola, dan membandingkan (triangulasi) data berbagai program untuk mengetahui area dan kelompok berisiko tinggi;
- memandu, membina, dan mendampingi berkala pemberian layanan dan pelibatan komunitas untuk peningkatan akses dan penerimaan;
- berkolaborasi dengan program kesehatan ibu dan anak dalam pelatihan bersama untuk lebih dari 1.000 tenaga kesehatan, termasuk bidan;
- mengadaptasi alat pengawasan suportif sesuai konteks dan meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menggunakannya; dan
- mengidentifikasi kesempatan pemantauan dan pembangunan kapasitas bersama untuk penggunaan sumber daya yang lebih efisien.



Ilustrasi Si Jumo and Jamilah (atas). Staf WHO melatih sukarelawan mahasiswa dari politeknik kesehatan (bawah). Kredit: WHO/ Wildan Ridho

Bantuan teknis nyata WHO: Advokasi, mobilisasi komunitas, dan literasi kesehatan

WHO berperan penting dalam mengintegrasikan imunisasi dan penurunan stunting di Jawa Barat, menggandeng mitra-mitra seperti UNICEF, Clinton Health Access Initiative, dan politeknik kesehatan dalam payung proyek INEY-2 World Bank. Dengan perbandingan silang data, WHO mengidentifikasi area-area berisiko tinggi, memprioritaskan intervensi untuk lima puskesmas berkinerja rendah di 3.000 desa, dan memperkuat komitmen pemerintah. Upaya-upaya advokasi ini berhasil meningkatkan pendanaan operasional di kabupaten/kota prioritas seperti Majalengka.

Kelompok masyarakat setempat seperti organisasi pramuka, Desa Bersatu, dan politeknik kesehatan dimobilisasi dengan dukungan WHO untuk mempertahankan pelibatan masyarakat melalui sumber daya sukarela dan anggaran tanggung jawab sosial korporasi. WHO juga memimpin kampanye komunikasi risiko terpadu, yang menghasilkan kartun Geber Si Jumo dan

Jamillah sesuai budaya setempat. Kampanye ini menyederhanakan pesan kesehatan tentang imunisasi, stunting, dan pencegahan penyakit. Pendekatan terintegrasi ini menumbuhkan pemahaman lengkap para pengasuh tentang kesehatan anak, sehingga mereka mengerti keterkaitan antara gizi dan pencegahan penyakit. Hingga November 2024, cakupan imunisasi dasar Jawa Barat meningkat sekitar 17 poin dari 51% satu tahun sebelumnya, menggapai peringkat 6 di Indonesia dengan lebih dari 527.976 anak diimunisasi lengkap. Perbaikan ini merupakan hasil langsung dari upaya integrasi, kolaborasi inovatif, dan pendekatan multisektoral yang lebih intensif, termasuk upaya kelompok kerja stunting. Dengan semuanya ini, Jawa Barat mengambil langkah maju dalam memastikan imunisasi, gizi, dan layanan kesehatan lain terintegrasi dan dapat diakses di lapisan paling dasar.